



EVALUASI MANAJERIAL PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN DENGAN MODEL CIPP: UPAYA MENJAGA KONSISTENSI HAFALAN SISWA DI SMAN 2 BANDAR LAMPUNG

Nelma Elpayuni¹, Subandi², Septuri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: elpayuninelma@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1903>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 28 February 2026

Keywords:

Managerial Evaluation
Al-Qur'an Tahfiz Program
CIPP Model
Memorization Consistency



ABSTRACT

This study aims to evaluate the managerial implementation of the Qur'an memorization (tahfiz) program in maintaining students' memorization consistency at SMAN 2 Bandar Lampung using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. This research employed a qualitative evaluative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the program is relevant to strengthening students' religious character, although the objectives have not been formulated in measurable terms. The program is supported by adequate resources; however, limitations remain in curriculum structure, facilities, and funding. The implementation process has been carried out, yet monitoring, coordination, and motivational reinforcement are not optimal. The program has a positive impact on students' memorization achievement and religious attitudes, although memorization consistency has not been fully sustained. Strengthening managerial aspects is essential to ensure program sustainability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an dalam menjaga konsistensi hafalan siswa di SMAN 2 Bandar Lampung dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program tahfiz Al-Qur'an relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter religius siswa, namun tujuan program belum dirumuskan secara terukur. Dari aspek input, program didukung oleh sumber daya yang cukup, tetapi masih terdapat keterbatasan pada kurikulum tertulis, sarana prasarana, dan pendanaan. Dari aspek proses, pelaksanaan program telah berjalan, namun sistem monitoring, koordinasi, dan penguatan motivasi siswa belum optimal. Dari aspek produk, program memberikan dampak positif terhadap capaian hafalan dan sikap religius siswa, meskipun konsistensi hafalan belum sepenuhnya terjaga. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajerial agar program tahfiz Al-Qur'an berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Manajerial, Program Tahfiz Al-Qur'an, Model CIPP, Konsistensi Hafalan

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Salah satu upaya pendidikan dalam membangun karakter religius adalah melalui program tahfiz Al-Qur'an yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Program tahfiz Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum sekolah (Muhaimin, 2015).

Program tahfiz Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memerlukan sistem pengelolaan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Keberhasilan program tahfiz sangat dipengaruhi oleh manajemen program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen yang baik akan memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program (Mulyasa, 2017).

Salah satu tantangan utama dalam program tahfiz Al-Qur'an adalah menjaga konsistensi hafalan siswa. Banyak siswa yang mampu menghafal Al-Qur'an dalam jumlah tertentu, namun mengalami kesulitan dalam mempertahankan kualitas dan kelancaran hafalan dalam jangka panjang. Ketidakkonsistenan hafalan sering disebabkan oleh faktor manajerial, seperti kurangnya pengawasan, lemahnya sistem evaluasi, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan sekolah (Syarifudin, 2018).

Evaluasi program menjadi instrumen penting untuk menilai keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan program secara menyeluruh. Melalui evaluasi yang sistematis, pihak sekolah dapat memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan dan pengembangan program (Arikunto & Jabar, 2014).

Salah satu model evaluasi yang komprehensif dan banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP mencakup empat komponen utama, yaitu Context, Input, Process, dan Product, yang memungkinkan evaluator menilai program secara menyeluruh mulai dari kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, hingga hasil program (Stufflebeam & Coryn, 2014). Model ini dinilai relevan untuk mengevaluasi program tahfiz Al-Qur'an yang memiliki kompleksitas dalam pelaksanaannya.

Evaluasi konteks dalam model CIPP bertujuan untuk menilai kesesuaian tujuan program tahfiz dengan kebutuhan siswa dan visi sekolah. Evaluasi input difokuskan pada kesiapan sumber daya, seperti tenaga pengajar, kurikulum, sarana prasarana, serta dukungan manajerial. Selanjutnya, evaluasi proses menilai pelaksanaan program tahfiz, termasuk metode pembelajaran, monitoring hafalan, dan pembinaan siswa. Sementara itu, evaluasi produk menilai hasil program, khususnya tingkat pencapaian dan konsistensi hafalan siswa (Widoyoko, 2017).

Dalam praktiknya, tidak semua program tahfiz Al-Qur'an dilengkapi dengan sistem evaluasi manajerial yang terstruktur. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program berjalan tanpa umpan balik yang jelas dan berkelanjutan. Akibatnya, permasalahan seperti menurunnya motivasi siswa, lemahnya kontrol hafalan, dan tidak tercapainya target program sering kali tidak teridentifikasi secara dini (Hasan, 2019).

SMAN 2 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah negeri yang menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an memiliki komitmen dalam membangun karakter religius siswa. Namun demikian, pelaksanaan program tahfiz di sekolah umum menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan siswa yang juga dibebani oleh tuntutan akademik sekolah formal. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi manajerial yang komprehensif agar program tahfiz dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai evaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan model CIPP masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah atas negeri. Sebagian penelitian lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren atau madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik untuk mengisi kekosongan kajian terkait evaluasi program tahfiz di sekolah umum (Rahman, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada evaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan model CIPP sebagai upaya menjaga konsistensi hafalan siswa di SMAN 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan evaluasi program pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan manajerial program tahfiz Al-Qur'an serta berbagai faktor yang memengaruhi konsistensi hafalan siswa. Penelitian evaluatif digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu guna memberikan dasar pengambilan keputusan perbaikan program (Arikunto & Jabar, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara komprehensif terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil program tahfiz Al-Qur'an.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP dipandang relevan karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menelaah konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, serta proses pelaksanaan program. Stufflebeam menyatakan bahwa "the CIPP model is designed to guide decision making by systematically collecting information about context, input, process, and product" (Stufflebeam & Coryn, 2014). Oleh karena itu, model ini digunakan sebagai kerangka utama dalam mengevaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung.

Evaluasi konteks dalam penelitian ini difokuskan pada analisis latar belakang penyelenggaraan program tahfiz Al-Qur'an, tujuan program, serta kesesuaiannya dengan visi dan misi sekolah. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Arikunto dan Jabar menegaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk "menilai kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar penetapan tujuan program" (Arikunto & Jabar, 2014). Data pada tahap ini digunakan untuk mengetahui relevansi program tahfiz dengan kondisi nyata di sekolah.

Evaluasi input diarahkan pada penilaian kesiapan dan kelengkapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Aspek input meliputi kualifikasi pembina tahfiz, kurikulum dan materi hafalan, sarana dan prasarana, serta dukungan manajerial sekolah. Evaluasi input penting dilakukan untuk memastikan bahwa program memiliki sumber daya yang memadai guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Widoyoko menyatakan bahwa evaluasi input bertujuan untuk "menilai strategi, sumber daya, dan rencana yang digunakan dalam pelaksanaan program" (Widoyoko, 2017).

Evaluasi proses dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, termasuk metode pembelajaran, mekanisme setoran hafalan, kegiatan muroja'ah, serta sistem monitoring dan pembinaan siswa. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Menurut Stufflebeam, evaluasi proses berfungsi untuk "detect or predict defects in the procedural design or its implementation" (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, evaluasi proses memberikan gambaran mengenai efektivitas manajerial dalam mengelola kegiatan tahfiz secara berkelanjutan.

Evaluasi produk diarahkan pada penilaian hasil program tahfiz Al-Qur'an, khususnya tingkat pencapaian target hafalan dan konsistensi hafalan siswa. Evaluasi produk tidak hanya melihat jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan hafalan siswa. Arikunto menegaskan bahwa evaluasi produk bertujuan untuk "mengetahui ketercapaian tujuan program serta dampak yang ditimbulkan setelah program dilaksanakan" (Arikunto, 2018). Hasil evaluasi produk menjadi indikator keberhasilan program tahfiz secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, koordinator program tahfiz, pembina tahfiz, dan siswa untuk memperoleh informasi yang akurat terkait pelaksanaan program. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan tahfiz, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen program seperti jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan data capaian hafalan siswa. Sugiyono menyatakan bahwa kombinasi teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kedalaman data penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai titik jenuh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Evaluasi Konteks (Context) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian pada aspek konteks menunjukkan bahwa penyelenggaraan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Program tahfiz dirancang sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator program, program tahfiz Al-Qur'an dipandang sebagai sarana strategis untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak siswa melalui

pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Dari sisi tujuan program, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung memiliki tujuan utama untuk membantu siswa memiliki hafalan Al-Qur'an yang terstruktur serta mampu menjaga konsistensi hafalan tersebut. Target hafalan ditetapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa serta kondisi akademik sekolah. Namun demikian, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan program belum sepenuhnya dirumuskan dalam dokumen perencanaan yang terukur secara rinci, sehingga indikator keberhasilan program masih bersifat umum.

Hasil evaluasi konteks juga menunjukkan bahwa kebutuhan siswa menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan program tahfiz. Sebagian besar siswa memiliki minat yang cukup baik terhadap kegiatan tahfiz, namun menghadapi keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran akademik. Kondisi ini berdampak pada konsistensi hafalan siswa, terutama dalam kegiatan muroja'ah. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfiz dilaksanakan dalam konteks lingkungan sekolah umum yang memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah terhadap program tahfiz Al-Qur'an tergolong cukup baik. Pihak sekolah memberikan ruang dalam jadwal kegiatan untuk pelaksanaan tahfiz serta menunjuk koordinator program sebagai penanggung jawab manajerial. Namun, belum terdapat kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur standar pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program tahfiz secara sistematis. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program sangat bergantung pada inisiatif pengelola dan pembina tahfiz.

Berdasarkan hasil evaluasi konteks, dapat disimpulkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung memiliki landasan kebutuhan yang relevan dan tujuan yang positif dalam penguatan karakter religius siswa. Akan tetapi, masih diperlukan perumusan tujuan program yang lebih terstruktur dan kebijakan manajerial yang lebih jelas agar program tahfiz dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam menjaga konsistensi hafalan siswa.

2. Evaluasi Input (Input) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian pada aspek input menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, khususnya keberadaan pembina tahfiz yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Pembina tahfiz direkrut dari guru internal sekolah dan pihak eksternal yang dianggap memiliki kompetensi di bidang tahfiz. Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa belum semua pembina memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang tahfiz atau sertifikasi resmi, sehingga kualitas pembinaan masih bergantung pada pengalaman individual masing-masing pembina.

Dari sisi kurikulum dan materi program, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an belum memiliki kurikulum tertulis yang baku dan terstandar. Materi hafalan disusun secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan siswa, dimulai dari surat-surat pendek hingga juz tertentu. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi siswa, namun di sisi lain menyebabkan target hafalan kurang terukur secara sistematis. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan evaluasi capaian program secara objektif dan menyeluruh.

Hasil evaluasi input pada aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa fasilitas

pendukung program tahfiz Al-Qur'an masih terbatas. Kegiatan tahfiz umumnya dilaksanakan di ruang kelas atau mushala sekolah yang digunakan secara bergantian dengan kegiatan lain. Keterbatasan ruang khusus tahfiz menyebabkan suasana pembelajaran kurang kondusif, terutama ketika kegiatan tahfiz berlangsung bersamaan dengan aktivitas sekolah lainnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam menghafal dan muroja'ah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pendanaan terhadap program tahfiz Al-Qur'an masih bersifat minimal. Program tahfiz belum memiliki alokasi anggaran khusus yang terencana dalam dokumen keuangan sekolah. Pembiayaan program lebih banyak bersumber dari dana operasional sekolah secara umum dan belum diarahkan secara spesifik untuk pengembangan program tahfiz, seperti pengadaan media pembelajaran, pelatihan pembina, atau insentif khusus bagi pengelola program.

Hasil evaluasi input juga menunjukkan bahwa dukungan manajerial sekolah terhadap program tahfiz Al-Qur'an sudah ada, namun belum optimal. Kepala sekolah memberikan dukungan secara moral dan kebijakan umum, seperti penjadwalan kegiatan dan penunjukan koordinator program. Akan tetapi, sistem perencanaan input program, termasuk perencanaan sumber daya dan kebutuhan jangka panjang, belum disusun secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi input, dapat disimpulkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah memiliki sumber daya awal yang mendukung pelaksanaan program. Namun, masih terdapat keterbatasan pada aspek kurikulum tertulis, sarana prasarana, pendanaan, serta perencanaan input yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan manajerial pada tahap input agar program tahfiz dapat berjalan lebih efektif dalam menjaga konsistensi hafalan siswa.

3. Evaluasi Proses (Process) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian pada aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung dilaksanakan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, dan pembinaan rutin yang dijadwalkan pada waktu tertentu di luar jam pelajaran utama. Proses pembelajaran tahfiz dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan siswa, di mana siswa menyetorkan hafalan baru dan mengulang hafalan lama secara berkala. Pola pelaksanaan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan kelancaran hafalan siswa dalam jangka panjang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam program tahfiz Al-Qur'an masih bersifat konvensional, yaitu metode talaqqi dan sima'i, di mana pembina mendengarkan hafalan siswa secara langsung. Metode ini dinilai efektif dalam menjaga ketepatan bacaan dan makharijul huruf, namun penerapannya belum didukung dengan variasi metode yang dapat meningkatkan motivasi dan konsistensi siswa. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kejenuhan, terutama ketika beban akademik sekolah meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme monitoring dan pengawasan hafalan siswa belum dilaksanakan secara optimal. Monitoring hafalan lebih banyak dilakukan secara informal oleh pembina tahfiz tanpa adanya instrumen penilaian tertulis yang terstandar. Catatan perkembangan hafalan siswa masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, pihak pengelola program mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan dan konsistensi hafalan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara pengelola program tahfiz, pembina, dan wali kelas belum berjalan secara maksimal. Informasi terkait perkembangan hafalan siswa belum terintegrasi dengan sistem pembinaan siswa di sekolah. Kurangnya koordinasi ini berdampak pada lemahnya tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami penurunan konsistensi hafalan atau kesulitan dalam mengikuti program tahfiz.

Dari sisi pembinaan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an belum dilengkapi dengan sistem penguatan motivasi yang berkelanjutan. Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan hafalan masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari sistem pembinaan yang terencana. Kondisi ini memengaruhi semangat siswa dalam menjaga konsistensi hafalan, terutama bagi siswa yang membutuhkan dorongan eksternal.

Berdasarkan hasil evaluasi proses, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah berjalan sesuai dengan perencanaan umum, namun masih menghadapi berbagai kendala pada aspek metode pembelajaran, sistem monitoring, koordinasi, dan pembinaan motivasi siswa. Oleh karena itu, penguatan manajerial pada tahap proses menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan efektivitas program dalam menjaga konsistensi hafalan siswa.

4. Evaluasi Produk (Product) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian pada aspek produk menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah menghasilkan capaian hafalan siswa yang bervariasi. Sebagian siswa mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh program, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan pencapaian yang optimal. Perbedaan capaian hafalan ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, intensitas keikutsertaan dalam kegiatan tahfiz, serta dukungan lingkungan belajar yang diterima oleh masing-masing siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hafalan siswa secara umum berada pada kategori cukup baik, terutama dalam aspek kelancaran bacaan dan ketepatan tajwid. Namun demikian, konsistensi hafalan siswa masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program tahfiz. Beberapa siswa mengalami penurunan kualitas hafalan ketika tidak melakukan muroja'ah secara rutin, terutama pada periode tertentu seperti menjelang ujian akademik atau kegiatan sekolah lainnya yang padat.

Selain capaian hafalan, hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang aktif mengikuti program tahfiz cenderung menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum terdapat instrumen evaluasi produk yang terstandar untuk menilai keberhasilan program secara komprehensif. Penilaian hasil program masih berfokus pada jumlah hafalan tanpa diimbangi dengan indikator kualitas dan keberlanjutan hafalan secara terukur. Kondisi ini menyulitkan pihak sekolah dalam menilai efektivitas program secara objektif dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi produk juga menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap hasil program belum dilaksanakan secara optimal. Belum terdapat program penguatan atau

pembinaan lanjutan bagi siswa yang telah mencapai target hafalan maupun bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Akibatnya, capaian hafalan siswa belum sepenuhnya terkelola secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi produk, dapat disimpulkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah memberikan hasil positif dalam peningkatan hafalan dan karakter religius siswa. Namun, masih diperlukan penguatan sistem evaluasi hasil dan tindak lanjut program agar capaian hafalan siswa dapat terjaga secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (Context) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung diselenggarakan sebagai respon terhadap kebutuhan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah (Muhaimin, 2015). Program tahfiz Al-Qur'an menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai spiritual sekaligus membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan program tahfiz yang berfokus pada pencapaian dan konsistensi hafalan siswa menunjukkan adanya orientasi jangka panjang dalam pengelolaan program. Namun, hasil penelitian mengindikasikan bahwa tujuan tersebut belum dirumuskan secara operasional dan terukur dalam dokumen perencanaan program. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arikunto dan Jabar yang menegaskan bahwa kejelasan tujuan program merupakan dasar utama dalam pelaksanaan evaluasi, karena tujuan yang tidak terukur akan menyulitkan penilaian keberhasilan program (Arikunto & Jabar, 2014).

Konteks lingkungan sekolah umum turut memengaruhi pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Padatnya kegiatan akademik dan tuntutan kurikulum formal menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi hafalan siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa analisis konteks harus mempertimbangkan kondisi nyata sasaran program agar tujuan yang dirumuskan tidak bertentangan dengan kemampuan dan situasi peserta didik (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, pelaksanaan program tahfiz di sekolah menengah atas negeri memerlukan penyesuaian manajerial yang lebih fleksibel.

Dukungan kebijakan sekolah terhadap program tahfiz Al-Qur'an telah terlihat melalui penyediaan waktu dan penunjukan pengelola program. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum dituangkan secara tertulis dan sistematis. Widoyoko menyatakan bahwa kebijakan dan landasan program yang jelas merupakan bagian penting dalam evaluasi konteks karena berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengendalian program (Widoyoko, 2017). Tanpa kebijakan tertulis, pelaksanaan program cenderung bergantung pada inisiatif individu dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan.

Secara keseluruhan, evaluasi konteks menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembinaan karakter religius siswa. Namun, kelemahan pada perumusan tujuan program dan kebijakan manajerial menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas program dalam menjaga konsistensi hafalan siswa. Oleh karena itu, penguatan aspek konteks melalui perumusan tujuan yang terukur dan kebijakan yang jelas menjadi langkah penting dalam

pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an.

2. Evaluasi Input (Input) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia menjadi komponen penting dalam mendukung pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung. Keberadaan pembina tahfiz yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan faktor utama dalam keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kualitas pendidik sangat menentukan mutu proses dan hasil pendidikan, karena guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran (Mulyasa, 2017). Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, kompetensi pembina tidak hanya mencakup kemampuan hafalan, tetapi juga pemahaman metode pembinaan dan pendampingan siswa (Hasan, 2019).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua pembina tahfiz memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang tahfiz atau sertifikasi profesional. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Uno yang menegaskan bahwa kompetensi pendidik harus didukung oleh kualifikasi akademik dan pengembangan profesional berkelanjutan agar proses pembelajaran berjalan optimal (Uno, 2018). Tanpa dukungan pelatihan dan pengembangan kompetensi, kualitas pembinaan tahfiz berpotensi berjalan tidak merata dan bergantung pada pengalaman individu pembina.

Dari sisi kurikulum dan materi program, hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an belum memiliki kurikulum tertulis yang baku. Materi hafalan disusun secara fleksibel sesuai kemampuan siswa, namun belum dilengkapi dengan standar capaian yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa perencanaan program yang tidak terdokumentasi secara sistematis akan menyulitkan proses evaluasi dan pengendalian program (Arikunto, 2018). Kurikulum tahfiz yang terstruktur diperlukan agar pelaksanaan program memiliki arah yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya (Widoyoko, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung program tahfiz Al-Qur'an masih terbatas. Kegiatan tahfiz dilaksanakan di ruang kelas atau mushala yang digunakan secara bergantian, sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif. Temuan ini memperkuat pendapat Sagala yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran (Sagala, 2016). Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat konsentrasi siswa, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan ketenangan dan fokus tinggi (Syarifudin, 2018).

Dukungan pendanaan terhadap program tahfiz Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam aspek input. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz belum memiliki alokasi anggaran khusus yang terencana. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fattah yang menyatakan bahwa perencanaan pembiayaan pendidikan merupakan faktor strategis dalam menjamin keberlangsungan dan pengembangan program pendidikan (Fattah, 2015). Tanpa dukungan anggaran yang memadai, pengembangan program tahfiz, seperti pelatihan pembina dan pengadaan media pembelajaran, menjadi sulit untuk direalisasikan.

Selain itu, dukungan manajerial sekolah terhadap perencanaan input program tahfiz masih bersifat umum. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, namun belum disertai perencanaan input yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi sangat

dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Robbins & Judge, 2017). Oleh karena itu, penguatan manajerial pada tahap input menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan efektivitas program tahfiz Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, evaluasi input menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah memiliki sumber daya awal yang mendukung pelaksanaan program. Namun, keterbatasan pada aspek kompetensi pembina, kurikulum tertulis, sarana prasarana, pendanaan, serta perencanaan input menunjukkan perlunya penguatan manajerial yang lebih sistematis. Pengelolaan input yang optimal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan menjaga konsistensi hafalan siswa secara berkelanjutan.

3. Evaluasi Proses (Process) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, dan pembinaan rutin yang dijadwalkan di luar jam pelajaran utama. Proses ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam sistem pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kholid yang menyatakan bahwa proses pembelajaran tahfiz harus dirancang secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa mampu menjaga kualitas dan konsistensi hafalan (Kholid, 2020). Pelaksanaan yang terjadwal menunjukkan adanya upaya pengelolaan proses, meskipun masih memerlukan penguatan sistematis.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program tahfiz Al-Qur'an masih didominasi oleh metode talaqqi dan sima'i, yaitu pembina mendengarkan dan mengoreksi hafalan siswa secara langsung. Metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketepatan bacaan dan tajwid. Yusuf menegaskan bahwa metode talaqqi merupakan metode klasik yang efektif dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, terutama bagi peserta didik pemula (Yusuf, 2019). Namun, tanpa variasi metode, proses pembelajaran berpotensi menimbulkan kejenuhan, terutama pada siswa dengan beban akademik yang tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses monitoring hafalan siswa belum dilaksanakan secara terstruktur. Monitoring lebih banyak dilakukan secara informal oleh pembina tanpa instrumen penilaian tertulis yang baku. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sudjana yang menyatakan bahwa proses pengawasan pembelajaran harus didukung oleh instrumen evaluasi yang jelas agar perkembangan peserta didik dapat dipantau secara objektif dan berkelanjutan (Sudjana, 2017). Ketidadaan instrumen monitoring menyebabkan kesulitan dalam mendeteksi penurunan konsistensi hafalan siswa secara dini.

Koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam proses manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara pembina tahfiz, koordinator program, dan wali kelas belum berjalan optimal. Temuan ini menguatkan pendapat Wahjosumidjo yang menyatakan bahwa koordinasi merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan program pendidikan, karena tanpa koordinasi yang baik, pelaksanaan program cenderung berjalan parsial dan tidak terpadu (Wahjosumidjo, 2015). Lemahnya koordinasi berdampak pada minimnya tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami kendala dalam menjaga hafalan.

Dari sisi pembinaan motivasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an belum dilengkapi dengan sistem penguatan motivasi yang berkelanjutan. Pemberian penghargaan atau apresiasi masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari sistem manajerial program. Hal ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik perlu dikelola secara konsisten dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keterlibatan jangka panjang (Deci & Ryan, 2017). Tanpa penguatan motivasi, konsistensi hafalan siswa cenderung menurun seiring dengan meningkatnya tuntutan akademik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi pelaksanaan program tahfiz belum dilakukan secara berkala dan terencana. Evaluasi lebih banyak dilakukan secara reflektif tanpa dokumentasi yang memadai. Patton menegaskan bahwa evaluasi proses yang efektif harus bersifat berkelanjutan dan menghasilkan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan program secara langsung (Patton, 2018). Ketidakteraturan evaluasi proses menyebabkan peluang perbaikan program tidak dimanfaatkan secara optimal.

Secara keseluruhan, evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah berjalan sesuai dengan perencanaan umum, namun masih menghadapi kelemahan pada aspek metode pembelajaran, monitoring, koordinasi, penguatan motivasi, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan manajerial pada tahap proses menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi hafalan siswa dan meningkatkan efektivitas program tahfiz Al-Qur'an secara menyeluruh.

4. Evaluasi Produk (Product) Program Tahfiz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah menghasilkan capaian hafalan siswa dengan tingkat pencapaian yang beragam. Sebagian siswa mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, sementara sebagian lainnya belum menunjukkan capaian yang optimal. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa produk program tahfiz tidak hanya dipengaruhi oleh proses pelaksanaan, tetapi juga oleh faktor internal siswa dan dukungan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan awal peserta didik, kualitas pembelajaran, dan lingkungan pendukung (Bloom, 2016).

Dari aspek kualitas hafalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kelancaran bacaan dan ketepatan tajwid yang cukup baik. Namun demikian, konsistensi hafalan dalam jangka panjang masih menjadi tantangan utama. Temuan ini menguatkan pendapat Al-Ghazali yang menegaskan bahwa hafalan tanpa pengulangan yang berkesinambungan akan mudah hilang, sehingga muroja'ah merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an (Al-Ghazali, 2018). Ketidakteraturan muroja'ah berdampak langsung pada penurunan kualitas hafalan siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius dan kedisiplinan siswa. Siswa yang aktif mengikuti program tahfiz cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran religius yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai dan pembiasaan religius memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter

peserta didik (Lickona, 2019). Dengan demikian, produk program tahfiz tidak hanya terlihat pada capaian hafalan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian hasil program tahfiz Al-Qur'an masih berfokus pada aspek kuantitas hafalan, seperti jumlah surat atau juz yang dihafal. Belum terdapat instrumen penilaian yang secara khusus mengukur kualitas dan konsistensi hafalan secara komprehensif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Griffin yang menyatakan bahwa evaluasi hasil program pendidikan harus mencakup indikator kuantitatif dan kualitatif agar mampu menggambarkan capaian program secara utuh (Griffin, 2020). Tanpa indikator yang jelas, hasil program sulit dijadikan dasar pengambilan keputusan pengembangan program.

Hasil evaluasi produk juga menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap capaian program tahfiz belum dilakukan secara sistematis. Belum terdapat program lanjutan yang dirancang untuk mempertahankan hafalan siswa yang telah mencapai target maupun untuk membina siswa yang mengalami penurunan konsistensi hafalan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kirkpatrick yang menegaskan bahwa hasil evaluasi program harus diikuti dengan tindak lanjut yang terencana agar manfaat program dapat berkelanjutan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2017). Tanpa tindak lanjut yang jelas, capaian program berpotensi bersifat sementara.

Secara keseluruhan, evaluasi produk menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung telah menghasilkan capaian positif dalam aspek hafalan dan pembentukan karakter religius siswa. Namun, kelemahan pada sistem penilaian hasil dan tindak lanjut program menunjukkan perlunya penguatan manajerial agar produk program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu menjaga konsistensi hafalan siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis evaluatif terhadap program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung dengan menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan sekolah dalam memperkuat karakter religius siswa. Dari aspek konteks, program tahfiz diselenggarakan sebagai respon terhadap kebutuhan pembinaan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah umum. Program ini selaras dengan visi dan misi sekolah, namun perumusan tujuan program belum dituangkan secara terukur dan operasional dalam dokumen perencanaan, sehingga indikator keberhasilan program masih bersifat umum dan memerlukan penguatan manajerial.

Dari aspek input, program tahfiz Al-Qur'an didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, terutama keberadaan pembina tahfiz yang memiliki kemampuan dasar dalam membimbing hafalan siswa. Namun demikian, keterbatasan pada aspek kompetensi profesional pembina, ketiadaan kurikulum tertulis yang baku, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum adanya alokasi anggaran khusus menunjukkan bahwa perencanaan input program masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan input yang belum terstruktur berdampak pada belum optimalnya dukungan sumber daya dalam menjaga konsistensi hafalan siswa.

Dari aspek proses, pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an telah berjalan sesuai dengan perencanaan umum melalui kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah. Namun, proses manajerial program masih menghadapi kendala, terutama pada variasi metode

pembelajaran, sistem monitoring hafalan, koordinasi antar pihak terkait, serta penguatan motivasi siswa. Ketiadaan instrumen monitoring dan evaluasi proses yang terstandar menyebabkan pengelola program kesulitan dalam memantau perkembangan dan konsistensi hafalan siswa secara berkelanjutan.

Dari aspek produk, program tahfiz Al-Qur'an menunjukkan hasil yang positif dalam capaian hafalan dan pembentukan sikap religius siswa. Meskipun demikian, konsistensi hafalan siswa masih menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian khusus. Penilaian hasil program yang masih berfokus pada kuantitas hafalan serta belum adanya tindak lanjut program yang terencana menunjukkan bahwa hasil program belum sepenuhnya dikelola secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an di SMAN 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar dalam mendukung pembinaan karakter religius siswa. Namun, untuk menjaga konsistensi hafalan siswa secara berkelanjutan, diperlukan penguatan manajerial pada seluruh komponen CIPP, mulai dari perumusan tujuan yang terukur, pengelolaan input yang terstruktur, pelaksanaan proses yang terkontrol, hingga pengelolaan hasil dan tindak lanjut program yang sistematis.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulumuddin: Konsep Pendidikan dan Pembinaan Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arikunto, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (2016). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Fattah, N. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin, P. (2020). *Assessment and Evaluation in Education*. London: Routledge.
- Hasan, A. (2019). Manajemen program tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-158.
- Kholid, M. (2020). Strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada lembaga pendidikan formal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1), 33-47.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2017). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2018). *Utilization-Focused Evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2020). Evaluasi program pendidikan Islam di sekolah umum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 21-35.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

- Sagala, S. (2016). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Syarifudin. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi hafalan Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 189–203.
- Uno, H. B. (2018). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2019). Metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 55–68.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA